Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Berguru* Masyarakat Gayo

Winjayadi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: 200303118@student.ar-raniry.ac.id
Suarni
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: suarni@ar-raniry.ac.id

Abstract: This study examines the recitation of Qur'anic verses within the berguru tradition, a pre-marital counseling sequence in Gayo customary weddings in Central Aceh and Bener Meriah, Indonesia, using a Living Qur'an perspective. While prior studies have examined berguru through the lenses of marriage culture, intercultural communication, and da'wah, none has analyzed it as a form of Qur'anic reception. This qualitative field research collected data through observation, in-depth interviews, and documentation with purposively sampled informants, including customary and religious leaders, village officials, members of the Gayo Customary Council (Majelis Adat Gayo), and community members who had undergone the tradition. Findings show that Qur'anic verses are recited during the culminating ejer muarah session, selected thematically according to marriage, spousal responsibility, and family ethics, following both a general and a context-specific pattern tailored to the bride or groom's circumstances. The recitation functions as a medium of pre-marital education, da'wah, social control, social integration, and cultural preservation, positioning the Qur'an as a living source of guidance rather than a mere ceremonial accessory. The study concludes that berguru represents an integrative relation between adat and Islamic teaching, constituting both a social and a functional reception of the Qur'an, and contributes a new context to Living Qur'an scholarship in Indonesia beyond formal religious ritual
Keywords: *Recitation, Qur'anic Verses, Tradition, Berguru*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi berguru, yaitu rangkaian pembekalan pranikah dalam adat pernikahan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, dengan menggunakan perspektif Living Qur'an. Penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi berguru dari sudut pandang budaya perkawinan, komunikasi antarbudaya, dan dakwah, namun belum ada yang menganalisisnya sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an. Penelitian lapangan berjenis kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, meliputi tokoh adat, tokoh agama, perangkat kampung, anggota Majelis Adat Gayo, serta masyarakat yang pernah mengikuti tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dalam tradisi *berguru*, dipilih secara tematik berkaitan dengan pernikahan, tanggung jawab suami-istri, dan pembinaan akhlak keluarga, mengikuti pola pembacaan umum sekaligus pola khusus-kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi calon pengantin. Pembacaan ini berfungsi sebagai media pendidikan pranikah, dakwah, kontrol sosial, integrasi sosial, dan pelestarian budaya, sehingga memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup, bukan sekadar pelengkap seremonial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi berguru

merepresentasikan relasi integratif antara adat dan ajaran Islam, sekaligus merupakan bentuk resepsi sosial dan resepsi fungsional Al-Qur'an, serta memberikan konteks baru bagi kajian *Living Qur'an* di Indonesia di luar ritual keagamaan formal.
Kata Kunci: *Pembacaan, Ayat-ayat Al-Qur'an, Tradisi, Berguru*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam ajaran Islam yang fungsinya tidak hanya berada dalam ranah normatif, melainkan turut hadir dalam berbagai praktik sosial dan budaya masyarakat Muslim. Kehadiran Al-Qur'an ini tergambar dari berbagai tradisi, ritual dan praktik budaya yang berkembang tepat di tengah-tengah masyarakat.[1] Fenomena ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menyentuh dan berinteraksi dengan kehidupan manusia, dalam berbagai bentuk resepsi yang terus berkembang sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing komunitas muslim.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, fenomena ini menjadi perhatian dalam kajian *Living Qur'an*. Sebagaimana diketahui, kajian *Living Qur'an* berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat menerima, mempraktikkan, memaknai, serta menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka.[2] Dengan kata lain, fokus pada kajian ini tidak hanya terletak pada makna tekstual Al-Qur'an, tetapi juga pada bagaimana Al-Qur'an berfungsi dalam realitas sosial masyarakat.[3] Oleh karena itu, berbagai tradisi keagamaan yang melibatkan pembacaan, penggunaan, atau pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai keislaman adalah masyarakat suku Gayo yang mendiami wilayah dataran tinggi Aceh, meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues.[4] Masyarakat Gayo dikenal memiliki hubungan yang erat antara adat dan agama yang tercermin dalam ungkapan bahwa adat dan syariat merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.[5] Bahkan bisa dikatakan, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan beragama di masyarakat Gayo, tetapi juga terintegrasi ke dalam berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

[1] Nabilla Alya Nanda, Destya Suci Alvionita, and M. Amirul Faros, "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial," *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 10, no. 2 (2025): 165–75, https://doi.org/https://doi.org/10.53429/iljs.v10i2.1576.

[2] Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 275, https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333.

[3] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 254–55, https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

[4] Jamhir Jamhir, "Nilai-Nilai Adat Gayo bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman dalam Menyelesaikan Kasus Hukum pada Masyarakat Gayo," *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 2, no. 1 (2017): 2, https://doi.org/10.22373/JUSTISIA.V2I1.2645.

[5] Sukiman Sukiman, "Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2014): 216, https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.98.

Dari sekian banyak tradisi yang ada, tradisi yang masih terus dilaksanakan di masyarakat Gayo hingga saat ini adalah tradisi *berguru* dalam prosesi pernikahan adat Gayo. Tradisi ini merupakan rangkaian pembekalan kepada calon pengantin sebelum melangsungkan akad nikah. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan, yaitu *igurui*, *igurun*, dan *berguru*. Pada tahapan puncak yang dikenal dengan istilah *ejer muarah*, calon pengantin memperoleh berbagai nasihat, arahan, dan pembelajaran mengenai kehidupan rumah tangga.[6] Menariknya, proses pengajaran tersebut tidak hanya disampaikan melalui petuah adat, tetapi juga melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam memberikan bimbingan kepada calon pengantin.

Secara empiris, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* masih berlangsung dan dipertahankan oleh masyarakat Gayo hingga saat ini. Ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya berkaitan dengan tema pernikahan secara umum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakter calon pengantin. Pembacaan ayat tersebut berfungsi sebagai media pendidikan, pembinaan moral, dakwah, serta sarana penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga.[7] Fenomena ini sekilas menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara teks Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Gayo.

Namun demikian, secara akademik fenomena tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif *Living Qur'an*. Sebagian masyarakat masih memandang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* sebagai pelengkap ritual adat semata, padahal praktik tersebut sesungguhnya menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara tradisi adat dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga fungsi sosial Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi *berguru* dari berbagai sudut pandang. Erna Fitriani dkk. mengkaji tradisi *berguru* sebagai bagian dari budaya perkawinan masyarakat Gayo.[8] Irama Jaya dan Bukhari Daud mengkaji penggunaan melengkan dalam upacara pernikahan Gayo, termasuk melengkan beguru, serta nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui tuturan tersebut.[9] Zikrullah membahas fungsi dakwah yang terkandung dalam tradisi *berguru* masyarakat Gayo.[10] Sementara itu, berbagai penelitian *Living Qur'an* seperti yang dilakukan oleh sejumlah peneliti lainnya

[6] Erna Fitriani Hamda dkk., "Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahaan Adat Gayo," *Aceh Anthropological Journal* 7, no. 2 (2023): 187, https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347.

[7] Amrizal Amrizal dan Seri Mughni Sulubara, "Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah," *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 413, https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1404; Zikrullah, "Konsep Dakwah dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah," *Jurnal Adijaya Multidisiplin* 01 (2023): 666, https://e-journal.naureendigition.com/index.php/jam/article/view/733.

[8] Hamda dkk., "Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahaan Adat Gayo."

[9] Irama Jaya and Bukhari Daud, "A Discourse Analysis of Melengkan at a Gayonese Wedding Ceremony," *Studies in English Language and Education* 4, no. 1 (2017): 105, https://doi.org/10.24815/siele.v4i1.7008.

[10] Zikrullah, "Konsep Dakwah dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah."

belum menyentuh praktik resepsi Al-Qur'an dalam bentuk tradisi keagamaan masyarakat Gayo,[11] seperti yang akan menjadi fokus pembahasan artikel ini.

Dari sini dapat dilihat bagaimana penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* sebagai bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an. Karena itu kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tradisi berguru sebagai bentuk resepsi sosial dan resepsi fungsional Al-Qur'an dalam masyarakat Gayo. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek adat, komunikasi, pendidikan, atau dakwah, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihadirkan, dimaknai, dan difungsikan dalam proses pembinaan pranikah melalui perspektif *Living Qur'an*. Mudahnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada pemilihan, pembacaan, dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *ejer muarah* masyarakat Gayo serta pemaknaannya dalam pembinaan calon pengantin. Dengan demikian terdapat *gap* penelitian yang kiranya masih perlu untuk dikaji, yaitu bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dalam tradisi *berguru* serta bagaimana makna dan tujuan pembacaan tersebut dipahami oleh masyarakat Gayo.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi *Living Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan resepsi sosial Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga menjadi upaya dokumentasi akademik terhadap salah satu warisan budaya masyarakat Gayo yang memadukan nilai adat dan nilai keislaman dalam prosesi pernikahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an kontemporer sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara agama dan budaya dalam masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan tradisi *berguru* pada masyarakat Gayo; (2) menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dalam tradisi *berguru*; dan (3) menganalisis makna serta tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan teori *Living Qur'an* sebagai pisau analisis utama. *Living Qur'an* merupakan pendekatan yang mempelajari fenomena sosial yang muncul sebagai respons masyarakat terhadap Al-Qur'an. Kemudian, penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah sebagai daerah yang masih mempertahankan tradisi *berguru* dalam prosesi pernikahan adat Gayo. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan

[11] Dzuriatun Toyyibah Akhyar, "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3, no. 1 (2023): 2023, https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/7041; Rifqatul Husna dan Qurratul Layyinah, "Harmoni Agama dan Budaya: Kajian Living Qur'an Tradisi Lolobaran Agung Masyarakat Madura," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025), https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1764; Jasriani Ainun, Maizuddin Maizuddin, dan Samsul Bahri, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pengantin Perempuan Pra Pernikahan di Aceh Singkil: Sebuah Studi Living Qur'an dan Negosiasi Peran Gender," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (June 12, 2026): 238–50, https://doi.org/10.71153/FATHIR.V3I2.488.

dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*[12] yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, perangkat kampung, anggota Majelis Adat Gayo, serta masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *berguru*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[13]

Tradisi *Berguru* dalam Sistem Adat Pernikahan Masyarakat Gayo

Tradisi *berguru* merupakan salah satu rangkaian penting dalam adat pernikahan masyarakat Gayo yang dilaksanakan sebelum akad nikah berlangsung. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.[14] Dalam pandangan masyarakat setempat, *berguru* tidak sekadar dipahami sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pembinaan moral, dan pembekalan bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta pelaku tradisi, masyarakat Gayo memandang berguru sebagai satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari prosesi pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *igurui*, *igurun*, dan *berguru*. Masing-masing tahapan memiliki fungsi pembinaan yang berbeda, mulai dari pengenalan nilai-nilai rumah tangga hingga pemberian nasihat secara langsung kepada calon pengantin.

Pada tahap pertama yang disebut *igurui*, calon pengantin mulai diperkenalkan dengan berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat. Tahap ini menjadi proses awal pembentukan kesiapan calon pengantin untuk menerima berbagai nasihat dan pembelajaran yang akan diberikan pada tahapan berikutnya.

Memasuki tahap kedua yaitu *igurun*, di mana pada tahapan ini merupakan proses penataran dan pembinaan yang lebih mendalam kepada calon pengantin. Pada tahap *igurun* ini tokoh adat, imam kampung, maupun orang-orang yang dituakan memberikan berbagai petuah dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Nasihat yang diberikan mencakup hubungan suami dan istri, penghormatan kepada orang tua, hubungan dengan keluarga besar, hingga etika bermasyarakat.

Adapun tahap ketiga adalah *berguru* yang menjadi puncak seluruh rangkaian prosesi. Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan adat yang melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, perangkat kampung, dan masyarakat umum. Salah satu bagian terpenting dalam tahap ini adalah prosesi ejer muarah, yaitu penyampaian nasihat kepada calon pengantin yang disertai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar pengajaran dan pembinaan.

---

[12] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2018).

[13] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

[14] Muhammad Faisal Afif Saragih dan Khalid, "Adat Berguru Pranikah pada Suku Gayo di Desa Serule Kayu Kecamatan Bukit Perspektif Maṣlaḥah Mursalah," *AL-SULTHANIYAH* 15, no. 1 (February 12, 2026): 145, https://doi.org/10.37567/AL-SULTHANIYAH.V15I1.4978.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *berguru* juga melibatkan berbagai perlengkapan adat yang memiliki makna simbolik. Beberapa perlengkapan yang digunakan antara lain *ampang*, *batil*, *mungkur*, telur kampung, kain adat (*opoh ulen-ulen*), serta berbagai perlengkapan tepung tawar. Perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap seremonial, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Gayo kepada generasi berikutnya.

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa tradisi *berguru* dipandang sebagai sarana penting dalam membekali calon pengantin. RA, salah seorang pengantin laki-laki yang menjadi informan penelitian, menyatakan bahwa *berguru* memberikan banyak pengetahuan baru mengenai kehidupan rumah tangga yang sebelumnya tidak pernah diperolehnya. Menurutnya, berbagai nasihat yang diberikan selama prosesi *berguru* membantu dirinya memahami cara membangun hubungan yang baik dengan pasangan maupun keluarga pasangan.

> *"Adat berguru menjadi sangat penting bagi saya pribadi karena sebagai laki laki yang memerlukan bimbingan yang banyak untuk berumah tangga, dan alhamdulilah berguru menjadi ajang untuk mendapatkan ilmu baru tentang pernikahan yang memang belum pernah saya dapati sebelum ini, Untuk pengaruh dalam rumah tangga tentu ada dan banyak sekali, terutama tentang bagaimana mendapatkan hati mertua dan menganggap mertua sebagai orang tua saya juga."* [15]

Pandangan serupa disampaikan oleh KL yang menyebutkan bahwa tradisi *berguru* menjadi momen penting untuk meminta izin dan memohon maaf kepada orang tua sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, melalui prosesi tersebut calon pengantin memperoleh pembelajaran mengenai cara menjalani kehidupan bersama suami, menghormati keluarga pasangan, serta membangun rumah tangga yang harmonis.

> *"Alhamdulilah adat berguru bisa kami jalanin dengan khidmat dan lancar, acara yang memang wajib dilakukan bagi pengantin karena memang sebesar itu dampaknya bagi pernikahan, apalagi bagi kami seorang perempuan yang memang akan berpisah dengan orang tua kami, pada acara berguru bisa dengan khidmat meminta izin dan meminta maaf kepada orang tua serta keluarga besar. Pengaruh tentu juga sangat banyak, seperti pada acara berguru kami sendiri diajarkan bagaimana nanti saat tinggal bersama mertua, melayani suami dan menjadi penyejuk bagi hati suami, juga didoakan oleh seluruh orang di desa supaya pernikahan kami menjadi berkah sakinah mawaddah wa rahmah."*[16]

Sementara itu, AM memandang *berguru* sebagai sarana mempererat silaturahmi antara calon pengantin dengan keluarga besar dan masyarakat kampung. Menurutnya, kehadiran masyarakat dalam acara *berguru* menunjukkan dukungan sosial yang kuat terhadap pasangan yang akan menikah. Ia juga menilai bahwa materi yang disampaikan

[15] Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Tingkem
[16] Hasil wawancara dengan KL pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Mongal

dalam prosesi *berguru* banyak bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis sehingga memberikan bekal keagamaan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.

> *"Berguru sendiri bagi saya ajang silahturahmi yang sangat kuat apalagi bagi kami anak perantau saat berguru semuanya hadir, semuanya mendoakan, kerabat saudara dan masyarakat desa, jadi ini menjadi ajang silahturahami bagi saya pribadi, untuk pengaruhnya bagi pernikahan saya tentu banyak dan sumber pengajaran Al-Qur'an dan hadis yang bisa memebawa kami pengantin baru lebih dekat dengan Al-Qur'an."*[17]

Selain berfungsi sebagai media pembinaan bagi calon pengantin, tradisi *berguru* juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur kampung, masyarakat setempat umumnya menghadiri acara *berguru* sebagai bentuk partisipasi sosial dan dukungan terhadap keluarga yang menyelenggarakan pernikahan. Dalam beberapa kampung bahkan terdapat sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak menghadiri acara *berguru* tanpa alasan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *berguru* tidak hanya memiliki dimensi personal bagi calon pengantin, melainkan turut memiliki dimensi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Kedudukan tradisi *berguru* yang penting dalam masyarakat Gayo juga terlihat dari peran Majelis Adat Gayo (MAG) yang menjadikan *berguru* sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Gayo. Bahkan kewajiban tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat asli Gayo, tetapi juga bagi masyarakat dari suku lain yang menetap dan melangsungkan pernikahan di wilayah tersebut. Kebijakan ini dipandang sebagai upaya menjaga keberlangsungan adat serta memperkuat penghormatan terhadap budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat Gayo.

> *"Tradisi berguru sudah menjadi tradisi turun temurun dan wajib dilakukan oleh masyarakat Gayo maupun non-Gayo, masyarakat selain suku Gayo tetap harus melaksanakan tradisi berguru selama ia masih berdomisili dan tinggal di daerah Gayo, karena memang berguru merupakan tradisi pra-nikah. Karena mereka berada di Gayo tetap harus melaksanakan berguru, karena di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung."*[18]

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *berguru* memiliki fungsi yang kompleks dalam masyarakat Gayo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat menjelang pernikahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keluarga, media transmisi nilai budaya, wahana dakwah keagamaan, dan instrumen integrasi sosial. Kompleksitas fungsi tersebut menjadi alasan mengapa tradisi *berguru* tetap bertahan dan dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Gayo hingga saat ini.

[17] Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Mongal

[18] Hasil Wawancara dengan J (Ketua MAG Aceh Tengah) pada tanggal 25 Juni 2024 di Kabupaten Aceh Tengah

Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Berguru*

Salah satu unsur yang membedakan tradisi *berguru* dari berbagai tradisi pembekalan pernikahan lainnya adalah adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara khusus dalam rangkaian acara tersebut. Pembacaan Al-Qur'an menjadi bagian penting karena seluruh proses pembinaan calon pengantin tidak hanya didasarkan pada petuah adat, tetapi juga bersumber dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.[19] Oleh karena itu, masyarakat Gayo memandang tradisi *berguru* sebagai perpaduan antara nilai adat dan nilai keagamaan yang saling melengkapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung pada tahapan *ejer muarah*, yaitu sesi ketika imam kampung menyampaikan nasihat kepada calon pengantin. Pada tahap ini, ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan terlebih dahulu sebelum dijelaskan maknanya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Penyampaian nasihat biasanya berlangsung secara dialogis dengan sesekali diselingi penjelasan mengenai pengalaman hidup dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Berbeda dengan pengajian atau ceramah keagamaan pada umumnya, pembacaan ayat dalam tradisi *berguru* tidak dilakukan secara acak. Ayat yang dibacakan dipilih berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan, hubungan suami istri, tanggung jawab keluarga, serta pembentukan akhlak dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa ayat yang sering dibacakan dalam prosesi *berguru* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tema dan Fungsi Ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Berguru*

No	Ayat-Al-Qur'an	Tema Pokok	Fungsi dalam Tradisi *Berguru*
1.	QS. al-Rūm [30]: 21	Tujuan pernikahan	Menjelaskan konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*
2.	QS. al-Dzāriyāt [51]: 49	Penciptaan berpasang-pasang	Menjelaskan fitrah pernikahan dalam Islam
3.	QS. al-Nūr [24]: 32	Anjuran menikah	Mendorong pembentukan keluarga yang sah dan bermartabat
4.	QS. al-Nisā' [4]: 34	Tanggung jawab suami	Pembinaan kepemimpinan dan tanggung jawab keluarga
5.	QS. al-Baqarah [2]: 187	Hubungan suami dan istri	Menjelaskan prinsip saling melengkapi dalam rumah tangga
6.	QS. Luqmān [31]: 12–19	Pendidikan akhlak	Pembinaan moral dan etika kehidupan keluarga
7.	QS. al-Naḥl [16]: 72	Nikmat keluarga	Penguatan nilai syukur dan tanggung jawab keluarga

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, diolah oleh peneliti.

Salah seorang informan penelitian menjelaskan bahwa pemilihan ayat tidak selalu sama pada setiap prosesi *berguru*. Terdapat beberapa ayat yang hampir selalu

[19] A.R Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo* (Medan: CV. Prima Utama, 1988), 127.

dibacakan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Namun dalam kondisi tertentu, ayat-ayat tambahan dipilih sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan calon pengantin.[20] Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* bersifat fleksibel dan kontekstual, bukan sekadar pengulangan materi yang sama pada setiap pelaksanaan.

Ayat-ayat tersebut tidak hanya dibacakan sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi dijadikan dasar dalam penyampaian pesan-pesan moral dan sosial. Misalnya, QS. al-Rūm [30]: 21 digunakan untuk menjelaskan tujuan pernikahan dalam Islam yang berorientasi pada terciptanya keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Sementara itu, QS. al-Nisā' [4]: 34 sering digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga sekaligus kewajiban menjaga keharmonisan rumah tangga. Adapun QS. Luqmān [31]: 12 dan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak digunakan untuk memberikan pembekalan moral kepada calon pengantin.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa dalam terdapat dua pola pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru*. Pertama, pembacaan ayat yang bersifat umum. Ayat-ayat dalam kategori ini digunakan untuk memberikan pembelajaran dasar mengenai kehidupan rumah tangga yang harus dipahami oleh seluruh calon pengantin. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan tujuan pernikahan, kewajiban suami dan istri, pentingnya menjaga hubungan keluarga, serta anjuran untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai tuntunan agama.

Kedua, pembacaan ayat yang bersifat khusus dan kontekstual. Pada pola ini, imam kampung atau tokoh agama memilih ayat tertentu yang dianggap sesuai dengan kondisi pribadi calon pengantin. Dengan kata lain, terdapat situasi di mana ayat Al-Qur'an digunakan untuk menasihati, mengingatkan, atau bahkan menegur calon pengantin terkait perilaku tertentu yang pernah dilakukan sebelum pernikahan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai materi pengajaran umum, tetapi juga menjadi sarana evaluasi moral yang disampaikan secara bijaksana melalui pendekatan keagamaan.

Selain ditujukan kepada calon pengantin, pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* juga memiliki sasaran yang lebih luas, yaitu masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa, materi yang disampaikan dalam prosesi *berguru* sering kali menjadi pengingat bagi pasangan yang telah menikah maupun anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, meskipun nasihat dan ayat yang dibacakan ditujukan kepada calon pengantin, manfaatnya juga dirasakan oleh seluruh hadirin yang mengikuti acara tersebut.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa masyarakat Gayo tidak memisahkan antara nasihat adat dan ajaran agama dalam pelaksanaan *berguru*. Berbagai petuah yang disampaikan oleh tokoh adat umumnya diperkuat dengan dalil Al-Qur'an maupun hadis. Dengan demikian, legitimasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersumber dari otoritas adat, tetapi juga dari otoritas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* bukan sekadar pelengkap

[20] Hasil Wawancara dengan J pada tanggal 25 Juni 2024 di Kabupaten Aceh Tengah

seremonial, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembinaan calon pengantin.

Kedudukan penting Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* juga tercermin dari pandangan para peserta yang mengikuti prosesi tersebut. Beberapa informan menyatakan bahwa materi yang paling berkesan dalam acara *berguru* justru berasal dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh imam kampung. Menurut mereka, ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan rumah tangga dan menjadi pedoman yang dapat diterapkan setelah menikah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Gayo. Kehadiran Al-Qur'an dalam prosesi ini menunjukkan bagaimana kehadiran Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama dalam membimbing individu menuju kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi dan Makna Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Berguru*

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual keagamaan menjelang pernikahan, melainkan turut memiliki berbagai fungsi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang penting bagi masyarakat Gayo. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, masyarakat tidak hanya memperoleh legitimasi keagamaan terhadap pelaksanaan adat, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam membangun kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial secara umum.

1. Media Pendidikan dan Pembekalan Pranikah

Beberapa informan yang pernah mengikuti tradisi *berguru* mengaku memperoleh pemahaman baru mengenai kehidupan rumah tangga melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh imam kampung. RA, misalnya, menyatakan bahwa materi yang diberikan membantunya memahami hubungan antara suami, istri, dan keluarga besar setelah menikah.[21] Pengalaman informan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan keluarga.

Temuan ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah mengikuti tradisi *berguru*. RA menyatakan bahwa prosesi *berguru* memberikan banyak pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah diperolehnya, terutama mengenai kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan keluarga pasangan. Menurutnya, berbagai nasihat yang disampaikan dalam prosesi *berguru* membantu dirinya memahami cara memperlakukan mertua dan membangun hubungan yang harmonis setelah menikah. Sebagai konteks pembanding, penelitian tentang sistem tutur masyarakat Gayo menunjukkan bahwa hubungan menantu, mertua, dan besan

[21] Hasil wawancara dengan RA pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Tingkem

mengandung tuntutan penghormatan yang berkaitan dengan pemeliharaan keharmonisan keluarga.[22]

Pandangan serupa disampaikan oleh KL yang menilai bahwa tradisi *berguru* menjadi sarana penting untuk mempersiapkan perempuan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Ia menjelaskan bahwa dalam prosesi tersebut dirinya memperoleh berbagai pembelajaran mengenai cara melayani suami, menjaga keharmonisan keluarga, serta menjalani kehidupan bersama keluarga pasangan.[23] Dari sini tampak bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan kesiapan mental dan moral calon pengantin.

2. Media Dakwah dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Selain berfungsi sebagai sarana pendidikan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* juga berfungsi sebagai media dakwah. Melalui ayat-ayat yang dibacakan, nilai-nilai Islam disampaikan kepada calon pengantin maupun masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh para informan, bahwa sebagian besar dari materi yang disampaikan dalam tradisi *berguru* bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nasihat mengenai kehidupan rumah tangga, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, serta etika bermasyarakat selalu dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan sehingga pesan yang disampaikan memiliki landasan normatif yang kuat.

Tidak hanya calon pengantin yang menerima manfaat dari proses tersebut, masyarakat yang hadir dalam acara *berguru* juga memperoleh pelajaran keagamaan melalui materi yang disampaikan. Oleh karena itu, tradisi *berguru* berfungsi sebagai majelis dakwah yang menjangkau masyarakat secara lebih luas. Walaupun sasaran utama pengajaran adalah calon pengantin, substansi pesan yang disampaikan tetap relevan bagi seluruh peserta yang hadir.

Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an menjadi media transmisi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara kultural melalui institusi adat. Tradisi *berguru* menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu dilakukan melalui mimbar atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat berlangsung melalui tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Media Kontrol Sosial dan Pembinaan Moral

Fungsi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi kontrol sosial. Dalam pelaksanaannya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk memberikan pembelajaran umum, tetapi juga digunakan sebagai sarana menasihati calon pengantin terkait perilaku tertentu yang dianggap perlu diperbaiki.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat ayat-ayat yang dipilih secara khusus sesuai dengan kondisi calon pengantin. Ayat tersebut digunakan untuk memberikan peringatan, pengarahan, atau teguran secara halus terhadap berbagai

[22] Mustafa Kamal Nasution and Awal Kurnia Putra Nasution, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam," *Jurnal As-Salam* 3, no. 1 (2019): 69, https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.120.

[23] Hasil wawancara dengan KL pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Mongal

perilaku yang dinilai kurang sesuai dengan nilai-nilai agama maupun norma sosial masyarakat. Menariknya, mekanisme kontrol sosial ini tidak dilakukan dalam bentuk hukuman atau kecaman terbuka, melainkan melalui pendekatan religius yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nasihat. Dengan cara demikian, pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima oleh calon pengantin karena dikaitkan langsung dengan ajaran agama yang dihormati oleh masyarakat.

Fungsi kontrol sosial ini juga terlihat pada praktik adat yang membatasi atau bahkan meniadakan pelaksanaan *berguru* secara penuh dalam kasus-kasus tertentu, seperti pernikahan akibat pelanggaran norma sosial yang dikenal sebagai kondisi "beradu adat". Dalam situasi tersebut, masyarakat menggunakan mekanisme adat untuk menegaskan nilai-nilai moral yang harus dihormati oleh seluruh anggota komunitas.[24]

4. Media Integrasi Sosial dan Penguatan Solidaritas Masyarakat

Tradisi *berguru* juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun solidaritas masyarakat. Melalui hasil wawancara, pelaksanaan *berguru* biasanya dihadiri oleh keluarga besar, tokoh masyarakat, perangkat kampung, serta masyarakat umum. Kehadiran mereka menunjukkan dukungan sosial terhadap calon pengantin yang akan memasuki fase kehidupan baru.

AM menjelaskan bahwa salah satu aspek yang paling berkesan dari tradisi *berguru* adalah berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat kampung dalam satu majelis. Menurutnya, tradisi tersebut menjadi sarana mempererat silaturahmi sekaligus memperkuat hubungan sosial antarkeluarga dan masyarakat.[25]

Hal serupa juga terlihat dari adanya kewajiban sosial bagi masyarakat untuk menghadiri acara *berguru*. Dalam beberapa kampung bahkan terdapat sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak hadir tanpa alasan yang dapat diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *berguru* dipandang sebagai kegiatan kolektif yang menyangkut kepentingan bersama, bukan semata-mata urusan keluarga yang menyelenggarakan pernikahan. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsesama anggota masyarakat.

5. Media Pelestarian Adat dan Identitas Budaya Gayo

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah pelestarian adat dan identitas budaya masyarakat Gayo. Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Adat Gayo menunjukkan bahwa tradisi *berguru* dipandang sebagai warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Bahkan masyarakat non-Gayo yang berdomisili di wilayah Gayo tetap diwajibkan mengikuti tradisi *berguru* ketika melangsungkan pernikahan.[26]

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memandang tradisi *berguru* sebagai simbol identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial mereka. Di sisi lain, keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut

[24] Hasil wawancara dengan H pada tanggal 3 Juli 2024 di Desa Reje Guru
[25] Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 2 Juni 2024 di Desa Mongal
[26] Hasil wawancara dengan M pada tanggal 3 Juli 2024 di Desa Reje Guru

memperlihatkan bahwa pelestarian adat tidak dilakukan dengan mengabaikan nilai-nilai agama, melainkan justru diperkuat melalui integrasi antara adat dan syariat Islam.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* memiliki fungsi yang multidimensional. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan keluarga, sarana dakwah, instrumen kontrol sosial, wahana integrasi masyarakat, sekaligus mekanisme pelestarian identitas budaya Gayo. Kompleksitas fungsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak hanya berada pada tataran simbolik, tetapi juga memiliki peran nyata dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi *Berguru* sebagai Bentuk Resepsi Sosial Al-Qur'an dalam Perspektif *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* pada dasarnya berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an hadir, dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Fokus kajian ini tidak terbatas pada penafsiran teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai fenomena sosial yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[27] Oleh karena itu, suatu praktik budaya dapat menjadi objek kajian *Living Qur'an* apabila di dalamnya terdapat proses penerimaan, pemaknaan, dan pemfungsian Al-Qur'an oleh masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi *berguru* masyarakat Gayo memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara adat dan Al-Qur'an. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *berguru* tidak dilakukan semata-mata sebagai pelengkap ritual adat, melainkan menjadi bagian utama dalam proses pembinaan calon pengantin. Ayat-ayat yang dibacakan berfungsi sebagai sumber legitimasi, dasar pendidikan moral, pedoman kehidupan rumah tangga, serta sarana dakwah kepada masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* menunjukkan bahwa teks suci tersebut memiliki fungsi yang hidup (*living function*) dalam realitas sosial masyarakat Gayo.

Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Gayo tidak memisahkan antara nasihat adat dan ajaran Al-Qur'an. Hampir seluruh informan menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam penyampaian pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak hadir sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan telah menyatu dalam praktik sosial masyarakat. Dalam kerangka *Living Qur'an*, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an.[28]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memandang nasihat adat dan ajaran Al-Qur'an sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Berbagai petuah yang disampaikan dalam prosesi *berguru* umumnya diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan hadis sehingga pesan yang diberikan memperoleh otoritas keagamaan yang kuat.

[27] Sahiron Syamsudin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis," *TH-Press*, 2007, 5.

[28] Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencaraian Awal Metodologis)," in *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, ed. SUKA-Press, vol. 1 (Yogyakarta, 2012), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57563/1/Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi %28Sebuah Pencarian Awal Metodologis%29.pdf.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo tidak hanya menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci, tetapi juga menjadikannya sebagai rujukan utama dalam mengatur kehidupan sosial dan keluarga.

Selain resepsi sosial, tradisi *berguru* juga memperlihatkan adanya resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Dalam resepsi fungsional, Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari aspek makna tekstualnya, tetapi juga difungsikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan masyarakat.[29] Pembacaan tersebut dapat dianalisis melalui fungsi informatif, ketika ayat menjadi sumber pesan dan pengetahuan, serta fungsi performatif, ketika ayat menjadi pedoman atau pendorong tindakan.[30] Berdasarkan hasil penelitian, ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan keluarga, pembentukan karakter, kontrol sosial, penyelesaian persoalan moral, penguatan solidaritas masyarakat, dan pelestarian identitas budaya.

Fungsi pendidikan terlihat dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai materi pembekalan bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Fungsi kontrol sosial tampak pada penggunaan ayat-ayat tertentu untuk menasihati atau mengingatkan calon pengantin mengenai perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun adat. Adapun fungsi integrasi sosial terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam prosesi *berguru* yang menjadikan pembacaan Al-Qur'an sebagai media penguatan hubungan sosial antaranggota komunitas. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan didengar, tetapi benar-benar dihadirkan sebagai instrumen yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat.

Menariknya, melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *berguru* tidak bersifat kaku dan seragam. Imam kampung atau tokoh agama memiliki ruang untuk memilih ayat-ayat yang dianggap sesuai dengan kondisi calon pengantin. Praktik ini memperlihatkan adanya proses kontekstualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat umum, tetapi juga diterjemahkan ke dalam persoalan-persoalan konkret yang dihadapi calon pengantin. Dengan kata lain, masyarakat Gayo melakukan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan sosial yang mereka hadapi.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *berguru* merupakan salah satu bentuk dialog antara teks, agama, dan budaya. Kehadiran Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan bahwa adat tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai media yang digunakan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Al-Qur'an diterjemahkan dan dipraktikkan secara konkret. Sebagai pembanding dalam lingkungan budaya Gayo,

[29] Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020), https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266.

[30] Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 475–76, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

penelitian tentang tradisi petawaren memperlihatkan akomodasi nilai-nilai Islam dalam pemaknaan ritual dan perlengkapan adat.[31]

Temuan penelitian ini sekaligus memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an* di Indonesia. Jika sebagian besar penelitian *Living Qur'an* sebelumnya berfokus pada tradisi pembacaan surah tertentu, ritual keagamaan, atau penggunaan Al-Qur'an dalam praktik spiritual masyarakat, penelitian ini menunjukkan bentuk resepsi yang berbeda, yaitu penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pendidikan dan pembinaan dalam adat pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *Living Qur'an* tidak hanya ditemukan dalam ritual keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam tradisi adat yang berkembang di tengah masyarakat Muslim.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *berguru* masyarakat Gayo merupakan salah satu bentuk resepsi sosial dan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Melalui pembacaan, penjelasan, dan pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *berguru*, masyarakat Gayo menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang berfungsi membentuk perilaku individu, menjaga tatanan sosial, serta memperkuat identitas budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi *berguru* tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Gayo, tetapi juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan bekerja dalam realitas sosial masyarakat Muslim.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara adat dan Al-Qur'an dalam masyarakat Gayo tidak bersifat subordinatif maupun kompetitif, tetapi integratif. Tradisi berguru memperlihatkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat hidup melalui medium budaya lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa praktik Living Qur'an di Indonesia sering kali berkembang melalui proses dialog kreatif antara teks suci dan tradisi masyarakat, sehingga melahirkan bentuk-bentuk resepsi yang khas sesuai dengan konteks budaya masing-masing komunitas Muslim.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi berguru dalam adat pernikahan masyarakat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai adat, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan pada prosesi ejer muarah berfungsi sebagai media pendidikan pranikah, sarana dakwah, instrumen kontrol sosial, serta penguatan solidaritas dan identitas budaya masyarakat Gayo. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara adat dan agama dalam tradisi berguru bersifat integratif, di mana Al-Qur'an tidak sekadar dijadikan legitimasi simbolik terhadap adat, tetapi benar-benar difungsikan sebagai pedoman dalam membentuk perilaku individu dan tatanan sosial masyarakat.

[31] Marhamah Rusdy and Fauzi, "The Islamic Dialectics and Local Culture in The Petawaren Tradition in Gayo Community," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 22, no. 2 (2020): 202, https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.9205.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi berguru merepresentasikan bentuk resepsi sosial dan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga dimaknai dan diterapkan sesuai kebutuhan sosial masyarakat melalui proses pembinaan calon pengantin. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa manifestasi Al-Qur'an yang hidup (*al-Qur'an al-Hayy*) tidak hanya ditemukan dalam ritual keagamaan formal, tetapi juga dalam tradisi adat yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan resepsi Al-Qur'an dalam tradisi pernikahan pada berbagai komunitas etnis di Aceh maupun wilayah lain di Indonesia untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai relasi antara Al-Qur'an, adat, dan budaya lokal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.

Ainun, Jasriani, Maizuddin Maizuddin, and Samsul Bahri. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pengantin Perempuan Pra Pernikahan Di Aceh Singkil: Sebuah Studi Living Qur'an Dan Negosiasi Peran Gender." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (June 12, 2026): 238–50. https://doi.org/10.71153/FATHIR.V3I2.488.

Akhyar, Dzuriatun Toyyibah. "Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy Di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3, no. 1 (2023): 2023. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/7041.

Alya Nanda, Nabilla, Destya Suci Alvionita, and M. Amirul Faros. "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial." *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 10, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.53429/iljs.v10i2.1576.

Amrizal Amrizal, and Seri Mughni Sulubara. "Konsep Dakwah Islam Berguru Dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah." *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1404.

Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2018.

Hamda, Erna Fitriani, Sri Kintan TH, Lasri Lasri, and Muhajir Al-Fairusy. "Tradisi Berguru Dalam Budaya Pernikahaan Adat Gayo." *Aceh Anthropological Journal* 7, no. 2 (2023). https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347.

Huda, Nur, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020). https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266.

Jamhir, Jamhir. "Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo." *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 2, no. 1 (2017): 33–56. https://doi.org/10.22373/JUSTISIA.V2I1.2645.

Jaya, Irama, and Bukhari Daud. "A Discourse Analysis of Melengkan at a Gayonese Wedding Ceremony." *Studies in English Language and Education* 4, no. 1 (2017): 105–19. https://doi.org/10.24815/siele.v4i1.7008.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.

Nasution, Mustafa Kamal, and Awal Kurnia Putra Nasution. "Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam." *Jurnal As-Salam* 3, no. 1 (2019): 61–75. https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.120.

Pinan, A.R Hakim Aman. *Daur Hidup Gayo*. Medan: CV. Prima Utama, 1988.

Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencaraian Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, edited by SUKA-Press, Vol. 1. Yogyakarta, 2012. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57563/1/Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi %28Sebuah Pencarian Awal Metodologis%29.pdf.

———. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

Rifqatul Husna, and Qurratul Layyinah. "Harmoni Agama Dan Budaya: Kajian Living Qur'an Tradisi Lolobaran Agung Masyarakat Madura." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025). https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1764.

Rusdy, Marhamah, and Fauzi. "The Islamic Dialectics and Local Culture in The Petawaren Tradition in Gayo Community." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 22, no. 2 (2020): 189–204. https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.9205.

Saragih, Muhammad Faisal Afif, and Khalid. "Adat Berguru Pranikah Pada Suku Gayo Di Desa Serule Kayu Kecamatan Bukit Perspektif Maṣlaḥah Mursalah." *AL-SULTHANIYAH* 15, no. 1 (February 12, 2026): 144–61. https://doi.org/10.37567/AL-SULTHANIYAH.V15I1.4978.

Sukiman, Sukiman. "Nilai-Nilai Pembangunan Islam Dalam Masyarakat Gayo." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2014). https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.98.

Syamsudin, Sahiron. "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis." *TH-Press*, 2007.

Zikrullah. "Konsep Dakwah Dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah." *Jurnal Adijaya Multidisiplin* 01 (2023): 660–70. https://e-journal.naureendigition.com/index.php/jam/article/view/733.